

MOBILITAS PENDUDUK DAN RISIKO PENULARAN HIV & AIDS: KASUS DI PROVINSI BALI

(POPULATION MOBILITY AND SPREAD OF HIV & AIDS: CASES IN BALI PROVINCE)

Sri Sunarti Purwaningsih

Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
srisunartipurwaningsih@yahoo.com

Abstrak

Sejak zaman kolonial Belanda, Bali telah menjadi tujuan wisata terkenal. Banyak orang dari luar Bali datang dan pergi ke Bali sebagai turis. Akibatnya, masyarakat Bali berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang demografis dan budaya. Interaksi ini memiliki konsekuensi baik positif maupun negatif. Migrasi masuk dan pariwisata tidak hanya telah memberikan manfaat untuk ekonomi lokal, tetapi juga telah mengubah gaya hidup masyarakat. Sejak ditemukan di Bali 1987, kasus HIV & AIDS di wilayah ini tumbuh dengan cepat dan menyebar ke seluruh kabupaten di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di Bali mempunyai risiko yang cukup besar menyangkut masalah penyakit seksual yang menular termasuk HIV & AIDS. Penelitian kami pada tahun 1999 menemukan bahwa HIV & AIDS menjadi fenomena di kalangan anak muda, terutama para pemuda pantai. Mereka berpikir bahwa hubungan seksual dengan orang asing tidak berisiko karena mereka yakin bahwa orang asing bebas dari HIV & AIDS. Tulisan ini menganalisis beberapa masalah terkait dengan migrasi dan fenomena HIV & AIDS. Tulisan ini juga antara lain membahas hubungan antara mobilitas penduduk dan dampak negatif pada kehidupan manusia seperti HIV & AIDS. Akhirnya, tulisan ini membahas pengetahuan lokal yang dapat digunakan untuk mencegah penularan HIV & AIDS.

Kata Kunci: Kasus Penyebaran HIV&AIDS, Faktor-Faktor Demografik Sosial, Perbuatan Berisiko

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain, baik bersifat non permanen seperti turisme (nasional dan internasional) maupun permanen. Migrasi, merupakan bagian dari

Abstract

Bali is a well-known tourist destination, since the Dutch colonial time. Since then, many people from outside Bali come and go to Bali as tourist. As a result Balinese people are interacting with people from various demographic and cultural backgrounds. This interaction has both positive and negative consequences. In-migration and tourism has benefited the local economy but has also changed peoples life style. Since it was found in Bali 1987, HIV & AIDS cases in this region grow fastly and spread out to all over districts in Bali. This indicated that people in Bali are at risk when it comes to sexual transmitted diseases including HIV & AIDS. Our study in 1999 found that HIV was becoming a phenomenon amongst young people especially beachboys. They thought that sexual relations with foreigners were not risky as they were convinced that foreigners were free from HIV. This paper analyse some issues in relation to migration and the HIV & AIDS phenomenon. Amongst others the paper discuss the relation between the mobility of the population and the negative impacts on people lives such as HIV AIDS. Finally, the paper discuss local knowledge that can be used to prevent the transition of HIV.

Key Words: *Spread Of HIV & AIDS Cases, Socio Demographic Factors, Risk Behaviour*

mobilitas penduduk, terdiri dari perpindahan penduduk di dalam suatu negara (nasional) atau ke negara lain (internasional). Perpindahan penduduk cenderung menuju ke daerah yang lebih baik yang dapat meningkatkan kehidupan pelaku migrasi (migran). Sesuai dengan karakteristik migran yang khas, terjadinya migrasi penduduk dapat mengakibat

adanya perubahan, baik dalam jumlah dan struktur kependudukan maupun perubahan wilayah di daerah asal migran dan/atau di daerah tujuan (United Nations, 1958).

Adanya kesempatan kerja di suatu daerah merupakan salah satu daya tarik bagi para migran untuk mendatangi wilayah tersebut. Provinsi Bali, misalnya, merupakan salah satu provinsi tujuan bagi banyak migran. Data BPS (2010b) menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terjadi kenaikan jumlah migran masuk ke provinsi tersebut. Hasil survei penduduk antar sensus (SUPAS, 1985, 1995, dan 2005) mencatat kenaikan migran masuk seumur hidup ke Provinsi Bali, dari jumlah migran sebanyak 54 ribu (1985) menjadi 158 ribu (1995), kemudian melonjak menjadi 250 ribu (2005). Data SUPAS 2005 juga menunjukkan bahwa sebagian besar migran yang masuk ke Provinsi Bali berasal dari Provinsi Jawa Timur (46 persen), kemudian dari NTB (13,7 persen), Jawa Tengah (8,3 persen) serta dari DKI Jakarta dan NTT masing-masing 6,9 dan 6,2 persen (BPS, 2010a: 12). Pesatnya perkembangan industri pariwisata di Provinsi Bali kemungkinan besar menarik banyak orang untuk bermigrasi ke Bali, baik secara permanen maupun temporer, dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik. Penduduk yang bermigrasi ke suatu wilayah terutama wilayah yang merupakan destinasi wisatawan merupakan fenomena yang terjadi sejak dahulu kala.

Masuknya para wisatawan ke Provinsi Bali membuka peluang bagi penduduk setempat untuk berinteraksi dengan para pendatang yang berasal dari berbagai tempat dengan segala latar belakang suku maupun budaya. Sebaliknya, migran atau pendatang juga melakukan penyesuaian dalam hal baik sosial-budaya maupun ekonomi yang dimiliki penduduk setempat. Keberadaan budaya Bali sebagai etnik mayoritas dan juga kentalnya rasa solidaritas di antara mereka cenderung mempengaruhi orientasi dan aspirasi migran, sehingga strategi adaptasi bagi migran semakin rumit.

Hugo (2001) mengungkapkan dengan jelas bagaimana hubungan di antara keduanya. Berdasarkan isu yang sudah digarisbawahi oleh Hugo dan dengan mengambil fokus di Provinsi Bali, tulisan ini menyajikan pembahasan tentang fenomena penularan virus HIV & AIDS di Bali dikaitkan dengan mobilitas penduduk karena adanya kegiatan pariwisata. Hal ini dikarenakan, dalam beberapa kasus pekerjaan terkait dengan kegiatan pariwisata sangat rentan terhadap risiko penularan HIV & AIDS. Pekerjaan terkait kegiatan pariwisata yang ditengarai rentan terhadap penularan HIV & AIDS adalah *beach boys*, gigolo,

dan pekerja seksual. Dengan mengaitkan antara migrasi dan penularan HIV & AIDS di Bali diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang berguna sebagai bahan dalam penyusunan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Data utama yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah hasil kajian yang dilakukan di Provinsi Bali, khususnya di Kota Denpasar, pada tahun 1999. Kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu data yang digunakan untuk penulisan makalah ini juga diperoleh dari data sekunder yang relevan.

SEKILAS TENTANG PROVINSI BALI

Luas Provinsi Bali sekitar 5.636,66 meter persegi. Secara administratif kewilayahan, provinsi ini terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota: Kabupaten Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Karangasem, Klungkung dan Tabanan, serta Kota Denpasar. Jumlah penduduk Provinsi Bali berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 (sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=51000000000 wilayah=Bali) sebanyak 3.890.757 jiwa, terdiri dari 1.961.348 perempuan (49,59 persen) dan 1.929.409 laki-laki (50,41 persen). Adapun rasio jenis kelamin adalah 102, dengan rasio tertinggi di Kota Denpasar (105) dan terendah di kabupaten Klungkung (98). Penduduk Provinsi Bali tersebut tinggal di 896.688 rumah tangga, sehingga rata-rata masing-masing rumah tangga terdiri dari empat jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebanyak 2,15 persen per tahun. Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa 21,6 persen penduduk Bali merupakan penduduk migran masuk seumur hidup antar kabupaten/kota. Selain itu, sebanyak 192.391 atau 5,4 persen penduduk Provinsi Bali merupakan migran masuk risen antar kabupaten/kota. Sementara kepadatan penduduk Provinsi Bali adalah 673 penduduk per kilometer persegi. Wilayah yang paling jarang penduduknya adalah Kabupaten Jembrana, sedangkan wilayah dengan penduduk paling padat adalah Kota Denpasar dengan kepadatan mencapai 4.095 jiwa per kilometer persegi (http://bali.bps.go.id/tabel_detail).

Provinsi Bali tidak hanya terkenal sebagai pulau dengan keindahan pantai, pemandangan dan seni maupun budayanya yang memesona, tetapi juga dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya pemeluk agama Hindu yang taat. Sesuai dengan ajaran Hindu, penduduk Bali sangat taat untuk melakukan upacara pemujaan terhadap Sang Hyang Widi. Kehidupan orang-orang Bali cenderung dipengaruhi oleh filosofi bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan hal

tersebut dapat dicapai apabila terjadi keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan masyarakatnya, serta antara manusia dan alam. Filosofi tersebut terkenal dengan sebutan Tri Hita Kirana (id.wikipedia.org/wiki/tri_Hita_kirana).

Memiliki perpaduan antara keindahan alam dan kekayaan seni dan budaya serta tata cara pemujaan yang agung, tidak mengherankan jika Provinsi Bali mendapat sebutan sebagai Pulau Dewata atau surga dunia (*the earth of the Gods* atau *the island of paradise*). Keindahan Pulau Bali dikenal sebagai tempat pariwisata tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Bahkan, jumlah pengunjung dari mancanegara pun terus bertambah. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali (travel.kompas.com/jumlah_turis_ke_Bali_melampaui_target) menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah turis mancanegara yang berkunjung ke Pulau Bali sebanyak 2.888.864 orang dengan persentase paling banyak berasal dari Australia dan China. Keindahan alam dan budaya serta banyaknya kegiatan internasional yang diadakan di Pulau Bali ditengarai mendorong banyaknya wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali. Bahkan, tidak mengherankan bahwa bagi sebagian wisatawan mancanegara, Bali lebih terkenal daripada Indonesia secara keseluruhan.

Di sisi lain, pengembangan pariwisata bukanlah sesuatu yang mudah karena berbagai faktor berkontribusi terhadap kondisi tersebut, misalnya infrastruktur seperti transportasi dan akomodasi. Pariwisata di Bali merupakan sektor utama untuk menaikkan pendapatan asli daerah yang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan di wilayah tersebut. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali, tingkat hunian hotel dan sejenisnya, lama tinggal wisatawan bersama dengan indikator dari peningkatan industri pariwisata mempunyai korelasi dengan kesejahteraan penduduk lokal dan penduduk di tingkat nasional (PPM-FE UGM, 1991). Sebagai contoh, Kabupaten Badung yang merupakan kabupaten terkaya di Provinsi Bali, memiliki pendapatan asli daerah (PAD) pada tahun 2011 mencapai 1,1 triliun rupiah, 79,19 persen di antaranya diperoleh dari setoran pajak hotel dan restoran. Tingginya PAD tersebut, menurut Bupati Kabupaten Badung, dapat mengatasi permasalahan sosial di wilayahnya, terutama untuk membantu keluarga kurang mampu (www.antarabali.com/berita/13076/7619.persen-pad-berasal-dari-pariwisata).

Pembangunan pariwisata telah memberikan keuntungan ekonomi bagi daerah, yang berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan penduduk.

Industri pariwisata juga dapat membuka peluang aktivitas ekonomi yang lain, seperti sektor jasa, industri manufaktur, dan juga pertanian dan kehutanan. Pariwisata di Provinsi Bali telah dikembangkan secara luas. Jika pada awal pengembangan pariwisata hanya terkonsentrasi di tiga wilayah, yaitu Kuta, Sanur dan Nusa Dua, kemudian meluas daerah-daerah lainnya. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. 15 tanggal 13 Januari 1988, wilayah wisata di Bali meliputi Nusa Dua, Sanur, Kuta, Jimbaran, Ubud, Kintamani, Nusa Penida, Ujung, Candi Dasa, Kalibukbuk, Teluk Terima, Gilmanuk, Candi Kusuma, Bedugul dan Tanah Lot (PPM-FE UGM, 1999). Saat ini, pengembangan pariwisata di Bali menjadi sangat luas dan berkembang di hampir seluruh daerah yang ada di Pulau Bali.

Salah satu isu yang terkait dengan pengembangan pariwisata adalah yang berhubungan dengan penduduk. Tekanan penduduk terkait dengan kepadatan penduduk per wilayah merupakan salah satu isu yang sangat jelas. Kepadatan penduduk per kilometer persegi untuk Provinsi Bali terus meningkat. Jika pada Sensus Penduduk 1980 kepadatan penduduk adalah 427,28 jiwa per kilometer persegi, angka ini meningkat menjadi 480,51 jiwa per kilometer persegi (SP 1990) dan pada Sensus Penduduk 2000 kepadatan menjadi 544,46 jiwa per kilometer persegi (BPS, 2010:28). Wilayah bagian selatan mempunyai kepadatan penduduk yang lebih tinggi sehingga banyak penduduk yang pindah ke daerah lain seiring dengan adanya pengembangan lahan untuk pariwisata. Konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan seperti Denpasar dan Singaraja merupakan indikasi bahwa urbanisasi juga telah berkontribusi terhadap dampak pengembangan pariwisata.

PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN MOBILITAS PENDUDUK

Pengembangan pariwisata di Bali yang sangat cepat, terutama di wilayah bagian selatan dan utara, telah menarik banyak orang untuk bekerja di daerah tersebut. Banyak orang, termasuk kelompok orang muda yang sebelumnya bekerja sebagai petani, pergi ke kota untuk bekerja di sektor jasa, terutama di perhotelan. Seiring dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bali, permintaan akan jasa terkait dengan sektor pariwisata juga berkembang pesat, terutama yang menyangkut masalah perhotelan. Kebutuhan akan tenaga terampil sebagai respons terhadap melejitnya perkembangan pariwisata tidak dapat seluruhnya dipenuhi oleh orang lokal. Para investor kemudian juga merekrut orang-orang dari luar Pulau Bali, terutama dari Pulau Jawa.

Kesempatan kerja yang terbuka luas di Provinsi Bali juga merupakan daya tarik bagi orang-orang untuk datang dan bekerja di daerah tersebut. Salah satu pekerjaan yang juga diminati oleh banyak orang muda adalah bekerja sebagai *beach boys*, yaitu menemani wisatawan untuk berselancar ataupun berenang di pantai.

Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat tentunya mempunyai dampak positif dari sisi ekonomi yang dapat mendongkrak pendapatan asli daerah. Namun demikian, perkembangan pariwisata yang sangat cepat di Bali ternyata juga membawa perubahan terhadap aspek sosial-budaya dengan segala konsekuensinya. Salah satu dari dampak adanya mobilitas penduduk yang masuk ke Bali terkait dengan kegiatan pariwisata adalah risiko penularan virus HIV & AIDS.

MOBILITAS PENDUDUK DAN FENOMENA HIV & AIDS DI BALI

Kesempatan kerja yang sangat luas sebagai dampak dari berkembangnya industri pariwisata di Bali ditengarai merupakan salah satu alasan mengapa banyak orang dari luar Pulau Bali yang masuk ke wilayah tersebut untuk bekerja. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan daerah tujuan banyak migran. Berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, dari total penduduk Provinsi Bali (3.890.757 orang), sebanyak 839.373 di antaranya merupakan migran seumur hidup (*life time migrants*) antar kabupaten/kota. Maksudnya, tempat tinggal migran waktu survei berbeda dengan tempat tinggal waktu lahir. Jumlah migran seumur hidup di Bali ini meningkat terus sepanjang waktu. Pada Sensus Penduduk 1970 migran masuk seumur hidup di Provinsi Bali hanya 22.758 jiwa. Selanjutnya, pada sensus yang sama tahun 1980 jumlah migran seumur hidup sebanyak 65.271 penduduk, serta meningkat lagi pada tahun 1990 menjadi 124.919 penduduk. Jumlah tersebut terus meningkat menjadi hampir dua kali lipat, mencapai 221.722 penduduk pada tahun 2000. Sampai sensus terakhir (2010) jumlah penduduk migran seumur hidup melonjak hampir empat kali lipat (BPS, 2010: 9).

Selain migran seumur hidup, sebagian penduduk Provinsi Bali adalah migran risen, yaitu kabupaten/kota tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei. Data yang ada (BPS, 2010) menunjukkan bahwa sebanyak 192.391 penduduk Provinsi Bali tercatat sebagai penduduk migran risen, dengan jumlah migran laki-laki (98.744 jiwa) lebih besar daripada migran perempuan (93.647 jiwa)

(sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=510000000 wilayah=Bali). Dilihat dari perkembangan pada sensus-sensus penduduk sebelumnya, terlihat bahwa jumlah migran risen masuk ke Provinsi Bali juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Migran risen masuk pada Sensus Penduduk 1980 sebesar 37.254 jiwa, kemudian pada sensus penduduk 1990 dan 2000 masing-masing 65.967 dan 87.225 penduduk (BPS, 2010:14). Migrasi biasanya terkait dengan upaya untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Seperti halnya para migran yang datang ke Bali, sangat dimungkinkan kedatangan mereka adalah dengan alasan untuk bekerja.

Fenomena migrasi risen masuk di Provinsi bali cukup menarik. BPS (2010) mencatat bahwa pada berdasarkan hasil SUPAS tahun 1985, Provinsi Bali dikenal sebagai daerah pengirim migran risen, namun sejak 1995 hingga 2005 berubah menjadi daerah penerima migran risen (BPS, 2010:62). BPS juga mencatat bahwa berdasarkan hasil SUPAS 2005, dari keseluruhan migran risen di Provinsi Bali yang berumur 15 tahun ke atas (69.386 orang), 74,3 persen di antaranya adalah migran pekerja. Sedangkan jika dilihat dari lapangan usaha utama yang dilakukan oleh migran pekerja tersebut, sebagian besar bekerja di sektor jasa (79,3 persen), selebihnya di industri (18,5 persen) dan di pertanian hanya 2,2 persen (BPS, 2010: 25). Adapun jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah sebagai tenaga usaha penjualan, diikuti oleh tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar (28,4 persen) serta tenaga usaha jasa (15,2 persen). Hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai tenaga profesional (5,9 persen) atau tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan (0,5 persen) (BPS, 2010a: 25 – 26).

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sekitar 48 persen migran risen masuk ke Provinsi bali yang berumur 10 tahun ke atas berpendidikan SLTA/Sederajat. Sebagian kecil lainnya (sekitar 9,61 persen) hanya berpendidikan SD ke bawah. Hal ini barangkali yang menjadi alasan bagi migran risen dengan tingkat pendidikan rendah tersebut untuk bekerja di sektor informal. Sektor informal ini sangat dikenal dengan pekerjaan yang kotor, berbahaya dan sulit (3Ds: *dirty, dangerous, and difficult work*).

Persentase migran risen di Provinsi Bali menunjukkan tren yang terus meningkat. Hasil Sensus Penduduk pada tahun 1990 menunjukkan bahwa 2,6 persen adalah migran risen. Angka ini meningkat menjadi 3 persen pada tahun 2000. Pada Sensus Penduduk 2010, persentase migran risen sedikit berkurang, menjadi 2,8 persen. Barangkali, adanya tragedi Bom Bali pada Oktober 2002 menjadi salah satu penyebabnya.

Sayangnya, tidak ada informasi yang akurat yang menjelaskan terjadinya penurunan persentase tersebut.

Migrasi merupakan salah satu respons dari adanya distribusi kesenjangan antara lahan, tenaga kerja, sumber daya modal, dan sumber daya alam. Migrasi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah di daerah tujuan seperti yang dilaporkan oleh Bank Dunia (World Bank, 2009). Karakteristik migran secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada proses seleksi, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Proses seleksi tersebut memengaruhi struktur demografi dan sosial dari provinsi tempat tujuan.

Sebagai destinasi bagi wisatawan-wisatawan domestik maupun asing, Provinsi Bali terus memperbaiki fasilitas dan pelayanan yang menunjang kegiatan tersebut. Hal ini ternyata telah menarik banyak pendatang dari luar provinsi, misalnya dari Provinsi Jawa Timur, untuk bekerja, tidak saja untuk pengrajan bangunan, tetapi juga di usaha garmen dan kerajinan tangan. Dengan demikian, migrasi sirkuler juga terjadi di Bali termasuk para pebisnis dan juga golongan tidak mampu untuk mencari pekerjaan (Wirawan, dkk, 1993: 290).

PENULARAN HIV & AIDS SEBAGAI DAMPAK SOSIAL DARI ADANYA MIGRASI PENDUDUK

Keindahan Provinsi Bali telah menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, dengan berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan demografinya. Hal ini tampaknya juga tidak menutup kemungkinan dari adanya risiko penularan HIV & AIDS. Hugo (2000) mengatakan bahwa adanya mobilitas penduduk di daerah-daerah tujuan wisatawan tidak menutup kemungkinan akan adanya aktivitas yang memicu penularan kasus HIV & AIDS. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya yang dimiliki oleh Provinsi bali, tetapi juga ditengarai ada aktivitas ikutan, seperti prostitusi dan peredaran narkotika. Kasus Corby yang dipenjara karena kasus narkoba merupakan indikasi bahwa Bali juga rentan terhadap kasus peredaran narkoba. Selain itu, risiko penularan HIV & AIDS melalui hubungan seksual juga merupakan salah satu dampak negatif tersebut. Kajian yang dilakukan oleh PPK-LIPI di Bali pada tahun 1999 menunjukkan bahwa ada hubungan antara mobilitas penduduk dan kasus HIV & AIDS. Mobilitas penduduk termasuk migrasi internal dan internasional. Norma-norma terkait dengan adanya hubungan seksual di luar nikah yang hidup di tempat tujuan ditengarai cukup mengendorse sejalan dengan

adanya fenomena hubungan seks dengan orang yang bukan menjadi suami atauistrinya.

Di Bali, industri seks terkonsentrasi di ibukota provinsi, yaitu Denpasar, dan daerah sekitarnya seperti Kuta, Sanur, dan Nusa Dua. Di Sanur dan Nusa Dua wisatawan dari golongan sosial ekonomi menengah cenderung untuk tinggal di hotel yang relatif mahal. Sedangkan daerah Kuta adalah tujuan wisatawan yang menawarkan sejumlah akomodasi dengan harga yang sangat bervariasi dari yang termurah hingga termahal (Kathleen dkk., 1995:752). Hubungan antara mobilitas penduduk dan penyebaran virus HIV & AIDS dikarenakan oleh adanya kenyataan bahwa beberapa migran sangat rentan terhadap infeksi tersebut dibandingkan dengan non migran (Hugo, 2001: 147). Mengingat tingginya arus wisatawan, baik domestik maupun internasional, yang mengunjungi Pulau Bali, hal ini tentunya bukan tidak mungkin jika ada kontak langsung antara orang-orang di Bali dengan wisatawan tersebut, termasuk kontak dalam hubungan seksual. Beberapa orang muda di Bali, meskipun tidak mesti orang Bali, adalah 'emain' dari industri seks di Bali. Pengalaman mereka berhubungan seks diinisiasi oleh hubungannya dengan perempuan pekerja seks. Kajian yang dilakukan oleh Tuti Parwati (1999) menemukan bahwa penularan HIV & AIDS di Bali melalui hubungan seksual mencapai 30 persen, di mana hubungan tersebut dilakukan dengan pekerja seks.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan yang ahli dalam kajian tentang fenomena HIV & AIDS di Bali, dapat diketahui bahwa penularan HIV & AIDS dikarenakan adanya perilaku seksual berisiko, seperti dijumpai pada kelompok gay, waria, gigolo, dan pekerja seksual.

1). Gay

Gay adalah seorang laki-laki yang karena kondisi biologisnya mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan seks dengan sesama laki-laki. Gay merupakan salah satu kelompok yang berisiko terhadap penularan HIV & AIDS, terutama karena kebiasaan mereka melakukan hubungan seksual melalui anus dan mulut dan juga berganti-ganti pasangan. Hubungan seksual melalui anus ditengarai rentan terhadap penularan HIV & AIDS karena gesekan di anus sebagai akibat hubungan seksual tersebut telah melepaskan epitelnya, karena epitel tersebut sangat tipis dan tidak elastis (Berita AIDS Indonesia, vol. III no. 04, hlm. 25, dikutip oleh Purwaningsih, 1999).

Kajian yang dilakukan oleh Kathleen dkk. (1995) menunjukkan bahwa pekerja seksual laki-laki di Kuta pada tahun itu sekitar 50-100 orang. Menurut Kathleen, para pekerja seksual laki-laki tersebut biasanya mendekati wisatawan mancanegara yang sedang berada di pantai atau bar, klub malam ataupun diskotek. Transaksi seksual mereka biasanya dilakukan di hotel-hotel atau di dekat pantai. Beberapa di antara pekerja seksual laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual dengan teman kencannya dan teman kencan tersebut yang biasanya menyediakan kamar, makanan dan minuman. Kadang-kadang teman kencan tersebut akan memberi hadiah berupa pakaian, perhiasan dan hadiah-hadiah lainnya.

Hasil kajian sebelumnya (Purwaningsih dkk., 1999) juga menunjukkan bahwa para gay cenderung untuk tinggal di lokasi yang disenangi oleh para wisatawan mancanegara, seperti di taman-taman. Para gay biasanya berada di taman-taman tersebut setelah jam 21.00 dan menunggu kliennya untuk membawanya ke tempat lain, misalnya ke Kuta atau Sanur. Meskipun banyak orang berada di taman-taman pada jam-jam tersebut, namun keberadaaan para gay dengan mudah dapat dikenali. Misalnya, pada waktu itu mereka biasanya akan berada di sekitar sangkar burung yang ada di taman kota di sekitar Renon. Mereka akan duduk berdekatan dengan kliennya dan bagi yang belum mendapatkan pelanggan, biasanya mereka akan jalan-jalan di sekitar tempat tersebut untuk mencari klien. Kajian Kathleen dkk. (1995) menunjukkan bahwa pada umumnya mereka jarang menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual (oral ataupun anal). Hal ini tentunya sangat berisiko terhadap penularan virus HIV & AIDS.

2). Waria (wanita tapi pria)

Waria, atau wanita tapi pria, adalah sekelompok orang yang juga rentan terhadap penularan virus HIV & AIDS. Prevalensi HIV pada waria termasuk tinggi. Menurut Mamahit (Kompas 2 Desember 1999, hlm. 4) prevalensi tersebut sekitar enam persen. Waria biasanya bekerja sebagai *entertainer*, pekerja salon, dan pekerja seks komersial (Kathleen dkk., 1993:752). Sementara itu, Purwaningsih dkk. (1999) menemukan bahwa sekelompok waria bekerja sebagai pengamen di pinggir-pinggir jalan di sekitar Denpasar.

Kajian sebelumnya (Purwaningsih dkk., 1995) juga menemukan bahwa pada waktu itu ada sebuah organisasi waria yang mempunyai 20 anggota. Para anggota tersebut berasal dari Jawa Timur, NTB, dan NTT. Para waria tersebut bekerja di salon-salon

kecantikan, bekerja sebagai pengamen dan pekerja seksual. Seperti halnya para gay, mereka juga mempunyai tempat untuk mencari pelanggan, misalnya di taman-taman atau berdiri di pinggiran jalan. Dari hasil diskusi kelompok dengan beberapa waria (Purwaningsih dkk., 1999), diperoleh informasi bahwa mereka mempunyai pelanggan yang sangat beragam latar belakang sosial ekonominya, dari kelas bawah sampai kelas atas, di antara mereka juga mempunyai pelanggan yang merupakan orang asing. Para waria biasanya melakukan hubungan seksual melalui anus dan mulut (*anal and oral sex*). Pada umumnya mereka berperilaku sebagai perempuan penerima (*receptive*). Selain sebagai penerima seksual, para waria tersebut tampaknya juga mempunyai pasangan tetapnya, dan dalam hal ini, mereka biasanya berperilaku sebagai laki-laki (*insertive*). Seperti halnya yang ditemukan oleh Kathleen dkk., para waria informan dari studi sebelumnya (Purwaningsih dkk., 1999) juga menyebutkan bahwa mereka tidak menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual. Yayasan Citra Usadha (sebuah LSM di Bali) telah melakukan kegiatan untuk mensosialisasikan pada para waria agar mereka menggunakan kondom ketika melakukan aktivitas seksual, meskipun dalam hal ini juga tergantung pada kemauan pelanggannya. Jika pelanggan menolak menggunakan kondom, maka para waria tidak dapat melakukan apapun juga karena mereka membutuhkan uang.

Pengalaman S (19 tahun), seorang informan kajian kami (Purwaningsih dkk., 1999) yang mulai menjadi pekerja seksual sejak berumur 15 tahun, menunjukkan hal tersebut. S menceritakan bahwa ketika dilahirkan, dirinya mempunyai kelamin yang tidak jelas, sebagai laki-laki atau perempuan. Akhirnya ketika merasa lebih condong ke perempuan, S langsung melakukan operasi kelamin agar menjadi seorang perempuan. Karena kesulitan ekonomi, dia mencari nafkah dengan ‘menjual diri’. Setiap malam sekurang-kurangnya dia memiliki dua pelanggan. S sangat membutuhkan uang untuk membiayai hidupnya, dan oleh karenanya, ia merasa kadang-kadang tidak perlu pusing apakah orang yang mengajaknya berkencan menggunakan kondom atau tidak pada saat berhubungan seks dengannya. Menurutnya, penyakit akan datang dari mana saja dan dia merasa pasrah kalau seandainya harus terkena HIV & AIDS sebagai akibat dia berhubungan seksual dengan pelanggan tanpa menggunakan kondom.

Ungkapan di atas semakin memperkuat hasil diskusi kelompok dengan sekelompok waria di Bali bahwa kondom jarang digunakan pada saat mereka melakukan hubungan seksual (Purwaningsih dkk.,

1999). Kondisi tersebut tentunya sangat berisiko bagi mereka untuk tertular virus HIV & AIDS. Padahal, penggunaan kondom pada saat berhubungan seksual akan dapat membantu mereka terhindar dari penularan infeksi HIV (Hans Lumintang di Harian Kompas, 21 Oktober 1999, hlm. 4).

3). Gigolo

Gigolo merupakan seorang laki-laki yang menawarkan diri sebagai partner dalam berhubungan seks dengan wisatawan di Bali. Gigolo merupakan fenomena yang muncul sebagai dampak dari industri pariwisata di Provinsi Bali. Kajian yang dilakukan oleh Merati (1991) dan Mantra (1994) menunjukkan bahwa gigolo cenderung untuk berganti-ganti pasangan seksual. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Muninjaya (1995:5) dan Soedarsono (1998:3) menunjukkan bahwa berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan dengan pasangan yang tidak diketahui kondisinya dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk tertular penyakit seksual menular atau infeksi HIV. Lebih lanjut, Soedarsono menjelaskan bahwa perbedaan antara gigolo dan pekerja seksual adalah pada orientasi seksual. Salah satu faktor yang mendorong aktivitas seksual dari gigolo tersebut adalah keinginan untuk mempunyai hubungan seksual dengan wisatawan asing perempuan (Soedarsono, 1998: 26). Beberapa gigolo amatir juga bekerja sebagai *room boys* di hotel-hotel di Bali. Sebagian di antara mereka juga bekerja sebagai *tour guide*, seperti yang ditemukan di pantai Lovina. Kajian tersebut juga mengungkapkan bahwa motivasi menjadi seorang gigolo adalah adanya fantasi seksual dan hanya untuk bersenang-senang (*just for fun*). Ada juga yang mengatakan karena alasan ekonomi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada dasarnya, alasan ekonomi merupakan alasan utama seseorang menjadi gigolo profesional.

Sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan pariwisata di Bali, ada juga sebagian orang yang bekerja sebagai pemandu (*guide*) untuk wisatawan perempuan. Kajian Purwaningsih dkk. (1999) juga menemukan banyak *tour guide* tersebut di pantai Lovina. Pantai yang terletak di wilayah Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali tersebut memang merupakan salah satu destinasi dari para wisatawan asing. Di tempat tersebut, laki-laki lokal yang menjadi *tour guide* tersebut dikenal dengan sebutan '*keeper*', merujuk pada orang yang menjadi *guide* wisatawan asing yang juga menjadi partner bagi wisatawan perempuan dengan siapa laki-laki tersebut menjadi *guidenya*. Para '*keeper*' tersebut dapat berkomunikasi dengan para wisatawan asing dengan berbekal bahasa Inggris yang cukup memadai. Penampilan sebagian

dari mereka dapat ditandai dengan orang yang berotot kuat (*macho*) dengan rambut panjang dan tubuh bertato. Para '*keeper*' tersebut akan menawarkan jasa sebagai partner bagi para wisatawan selama mereka tinggal di Bali.

Dari penuturan informan (Purwaningsih dkk., 1999), diperoleh informasi bahwa '*keeper*' tersebut pada awalnya hanya menjadi penjual minuman atau souvenir yang menjajakan barang dagangannya di sepanjang pantai di mana wisatawan-wisatawan asing tersebut biasanya mangkal menikmati keindahan pantai di Bali. Ketika para penjual tersebut memasuki usia dewasa dan telah lancar berbahasa Inggris, sebagian dari mereka kemudian bekerja sebagai pemandu wisata ataupun sebagai pengemudi *boat* sewaan yang mengantarkan para wisatawan untuk melihat ikan lumba-lumba yang sering muncul di Pantai Lovina tersebut. Ada juga sebagian '*beach boys*' yang mengantarkan para wisatawan tersebut untuk melakukan *snorkeling*. Kemudian, mereka 'dekat' dengan wisatawan asing perempuan dan tidak jarang sebagian di antara mereka mempunyai hubungan intim dengan wisatawan perempuan tersebut. Salah seorang '*keeeper*' di Pantai Lovina menjelaskan bahwa hubungan yang singkat tersebut tidak akan menimbulkan tanggung jawab apapun juga (Purwaningsih dkk., 1999). Bahkan, dia tidak merasa kawatir seandainya wisatawan tersebut akhirnya hamil sebagai akibat dari berhubungan badan dengannya. '*Keeper*' tersebut mengaku bahwa dia tinggal bersama dengan wisatawan asing perempuan tersebut selama perempuan itu di Bali dan biaya hidup selama mereka tinggal bersama menjadi tanggung jawab wisatawan perempuan yang menjadi '*pasangannya*'.

Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa mereka jarang menggunakan kondom ketika melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini tentunya memungkinkan mereka untuk terinfeksi HIV & AIDS, apalagi di antara mereka ada anggapan bahwa wisatawan asing biasanya 'bebas' dari HIV & AIDS karena mereka 'bersih'. Di kalangan mereka juga ditemukan bahwa selain dengan wisatawan tersebut, sebetulnya mereka juga mempunyai pasangan atau bahkan telah mempunyai istri. Selain itu, tidak jarang pula bahwa wisatawan asing tersebut kadang-kadang juga berhubungan dengan '*keeper*' yang lain. Kondisi tersebut tentunya dapat memicu penularan infeksi HIV & AIDS.

4). Pekerja seks

Pekerja seks juga merupakan sekelompok orang yang berisiko terhadap penularan penyakit menular seksual

termasuk HIV & AIDS. Sangat disayangkan bahwa masih juga ditemukan banyak pekerja seks yang tidak menggunakan kondom ketika mereka melakukan aktivitas seksual. Alasan yang sering didengar adalah karena pelanggan menolak untuk menggunakan konyol. Hal ini tentunya dapat meningkatkan risiko para pekerja seks tersebut terhadap penyakit menular seksual ataupun HIV dengan lebih cepat dan mudah. Tampaknya, lemahnya kemampuan para pekerja seks tersebut untuk bernegoisasi agar pelanggannya menggunakan kondom pada saat mereka melakukan hubungan seks dikarenakan mereka tidak mau kehilangan pelanggan yang memberikan uang sebagai bayaran atas layanan seksual yang diberikan. Data dari Yayasan Kerti Praja menunjukkan bahwa di Bali ada sekitar 3.000 pekerja seks, 20 persen di antaranya positif HIV. Sementara itu, pengguna layanan pekerja seks sangat tinggi sekitar 80.000 orang (www.baliagaistaids.org/4/post/2013/05/adanya-100-kasus-baru-hiv-aids-yang-terjadi-setiap-bulannya-di-bali). Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan jasa layanan seksual sangat tinggi yang tentunya memungkinkan untuk terus meningkatkan kasus-kasus HIV di Bali.

SITUASI HIV & AIDS DI PROVINSI BALI

Pandemi HIV & AIDS di Bali telah sampai pada tahap yang cukup memprihatinkan seperti yang telah disampaikan oleh beberapa kajian terkait dengan isu-isu HIV & AIDS. Pada tahun 1995, misalnya, sebuah kajian yang melibatkan beberapa responden menemukan bahwa semua responden yang dites HIV, sekitar 5,4 persen di antaranya ditemukan terinfeksi HIV. Sementara itu, di antara para homoseksual atau biseksual yang dites, 10,9 persen terinfeksi HIV (Tuti Parwati, dalam Rustamaji, 1998:80).

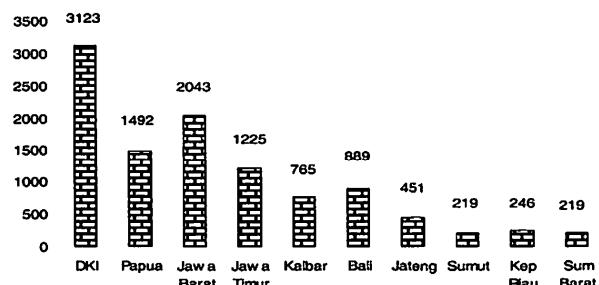
Tabel 1. Situasi kasus HIV & AIDS di Provinsi Bali menurut kelompok berisiko dan jenis kelamin kumulatif dari tahun 1987 sampai dengan Agustus 2012

Kelompok risiko	AIDS		Jumlah	HIV		Jumlah	Total	%
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan			
Biseksual	11	-	11	5		5	16	0,25
Heteroseksual	1.470	877	2.347	1.439	1.086	2.525	4.872	74,91
Homoseksual	114	3	117	133	4	137	254	3,91
IDU	389	26	415	363	27	390	805	12,38
Perinatal	62	50	112	39	46	85	197	3,03
Tato	1	-	1	1		1	2	0,03
Tidak diketahui	99	24	123	162	73	235	358	5,50
Grand Total	2.146	980	3.126	2.142	1.236	3.378	6.504	100,00

Sumber: www.kpa.denpasarkota.go.id/data/Data Kasus HIV sampai Agustus 2012, diunduh 20 September 2013.

Kasus-kasus HIV & AIDS telah menyebar di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Bali. Data

dari Ditjen PPM & PL Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa sampai pertengahan tahun 2008 ada 10 provinsi yang termasuk tinggi dalam hal kasus HIV & AIDSnya (lihat Purwaningsih dan Widayatun, 2008). Provinsi Bali merupakan provinsi keenam tertinggi yang mempunyai kasus AIDS (Diagram 1).



Sumber: Statistik Kasus AIDS di Indonesia, Ditjen PPM & PL Kemenkes RI, 2008

Diagram 1. Provinsi di Indonesia dengan kasus AIDS tertinggi sampai dengan Juni 2008

Meningkatnya kasus HIV & AIDS di Provinsi Bali dapat dikatakan sangat cepat untuk periode 2005-2008. Secara kumulatif, kasus HIV & AIDS di Bali sampai tahun 2005 adalah 226 kasus. Pada pertengahan tahun 2008, kasus AIDS secara kumulatif telah mencapai 889 kasus. Peningkatan kasus yang cukup cepat tersebut menempatkan Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus HIV & AIDS tertinggi. Kasus-kasus HIV & AIDS terus meningkat seperti yang disampaikan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Provinsi Bali (www.berita8.com, 6/3-2012). Pada tahun 2010, jumlah kumulatif kasus HIV &

AIDS adalah 4.210 dan pada akhir tahun 2011, mereka yang terinfeksi HIV & AIDS menjadi 5.222

orang. Jumlah tersebut adalah jumlah kasus kumulatif sejak ditemukannya kasus HIV & AIDS di Bali pada 1987 sampai dengan tahun 2011. Sampai dengan Agustus 2012, kasus HIV & AIDS di Provinsi Bali sudah mencapai 6.504 orang, terdiri dari 3.126 kasus AIDS dan 3.378 kasus HIV. Kelompok yang paling banyak terkena infeksi adalah kelompok heteroseksual (74,91 persen) dan pengguna jarum suntik atau IDU (12,38 persen). Hal yang cukup memprihatinkan adalah, dari sejumlah 6.504 kasus kumulatif tersebut, 3 persen diantaranya adalah kelompok perinatal. Ini berarti kemungkinan besar bayi-bayi tersebut tertular infeksi HIV & AIDS dari ibunya. Tabel 1 berikut menunjukkan situasi kasus HIV & AIDS di Provinsi Bali menurut kelompok berisiko.

Jika dilihat dari jumlah kasus HIV & AIDS di Provinsi Bali, tampaknya kasus-kasus tersebut sudah menyebar di seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Data dari KPA Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kota Denpasar mempunyai kasus HIV & AIDS terbanyak di provinsi tersebut. Sejak tahun 1987 sampai dengan Agustus 2012, telah ditemukan kasus sebanyak 2.611 yang terdiri dari 1.292 kasus AIDS dan 1.319 kasus HIV (www.kpa.denpasarkota.go.id/data/Data_Kasus_HIV_sampai_Agustus_2012, diunduh 20 September 2013).

Jumlah kasus HIV & AIDS di Provinsi Bali terus meningkat. Berdasarkan data dari Ditjen PPM&PL Kementerian Kesehatan, kasus-kasus HIV & AIDS di Indonesia secara kumulatif sampai pertengahan tahun 2012 masing-masing 86.762 kasus dan 32.103 kasus (<http://www.spiritia.or.id/stats/StatCurr.php> laporan kasus HIV & AIDS di Indonesia sampai dengan Juni 2012). Dari sejumlah kasus kumulatif AIDS yang dilaporkan pada bulan Juni tahun 2012 tersebut, sebanyak 5.393 kasus HIV dan 2.755 kasus AIDS ditemukan di Provinsi Bali. Kondisi tersebut telah meningkatkan peringkat Provinsi Bali dari urutan keenam menjadi urutan kelima provinsi dengan kasus HIV & AIDS tertinggi di Indonesia. Dilihat secara besaran kasus, Provinsi bali memang berada pada urutan ke lima tertinggi di Indonesia, namun yang cukup mengkawatirkan adalah jika dilihat dari besarnya prevalensi kasus AIDS di Provinsi Bali. Data dari sumber yang sama juga menyebutkan bahwa prevalensi kasus AIDS di Provinsi Bali cukup tinggi, yaitu 70,81 per 100.000 penduduk. Kondisi ini telah menempatkan Provinsi Bali pada urutan kedua di tingkat nasional setelah Provinsi Papua (171,70 per 100.000 penduduk), sedangkan di tingkat nasional prevalensi kasus AIDS adalah 13,51 per 100.000 penduduk (<http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php> diunduh 20 September 2013). Kasus-kasus

HIV & AIDS yang dilaporkan terus bertambah, menyebabkan jumlah kumulatif kasus sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 terus melonjak.

Prevalensi HIV & AIDS di Provinsi Bali terutama ditemukan pada pekerja seks. Prevalensi pada kelompok tersebut meningkat dari satu menjadi dua persen pada tahun 1999, kemudian meningkat lagi menjadi 12 persen pada tahun 2005. Pada tahun 2009, jumlah kasus meningkat menjadi 23 persen (lihat *Sex, Bali and HIV/AIDS* oleh Bex Tyrer, 25 Maret 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) dan Kementerian Kesehatan menandaskan bahwa mayoritas orang yang terkena infeksi HIV & AIDS di Provinsi Bali adalah pekerja seks dan diikuti oleh pengguna narkoba jarum suntik. Remaja dan penduduk dewasa muda merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi HIV & AIDS. Laki-laki merepresentasikan kelompok yang dengan cepat terinfeksi. Dilihat dari kelompok umur, mereka yang paling berisiko terinfeksi adalah laki-laki dan perempuan pada kelompok usia produktif (15-29 tahun).

Untuk memerangi penyebaran HIV & AIDS di Provinsi Bali, pemerintah daerah maupun masyarakat madani termasuk organisasi non pemerintah (*Non Government Organisation* atau NGO) -seperti Yayasan Kerti Praja dan Yayasan KISARA- terus berupaya melaksanakan program dan kegiatan terkait dengan pencegahan HIV & AIDS. Salah satu aktivitas yang dilakukan untuk memerangi penularan HIV & AIDS adalah program-program penjangkauan pada kelompok yang terpapar. Aktivitas tersebut melibatkan masyarakat lokal, seperti remaja Bali, komunikasi dan edukasi serta penyebaran informasi tentang HIV & AIDS pada masyarakat di tingkat akar rumput, serta menggiatkan para remaja untuk berperan sebagai ‘agen perubahan’ dalam memerangi penyebaran HIV & AIDS. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyebab dan dampak kasus HIV & AIDS, tetapi juga dapat memperlambat prevalensi HIV di wilayah ini.

KESIMPULAN

Keunikan dan kekayaan alam maupun budaya yang dimiliki oleh Provinsi Bali sangat menarik berbagai wisatawan baik domestik maupun internasional dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, demografi dan budaya. Berkembangnya pariwisata di provinsi ini telah menarik banyak penduduk untuk bermigrasi ke Bali, baik secara permanen untuk menetap ataupun hanya sementara waktu saja. Ada kaitan yang cukup

erat antara mobilitas penduduk dan penyebaran kasus HIV & AIDS. Data yang ada menunjukkan bahwa kasus-kasus HIV & AIDS di Provinsi bali terus meningkat dengan cukup signifikan. Jika di tahun 2005, jumlah kasus HIV & AIDS yang dilaporkan secara kumulatif dari tahun 1987 adalah 226 kasus, kemudian meningkat menjadi 889 pada tahun 2008 dan pada bulan Agustus 2012 sudah mencapai 6.504 kasus (3.126 AIDS dan 3.378 HIV). Dalam waktu empat tahun, kenaikan kasus meningkat dengan cepat. Posisi Provinsi Bali termasuk salah satu dari 10 provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV & AIDS tertinggi, bersamaan dengan provinsi lainnya, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Papua, Jawa Timur dan Kalimantan Barat. Selain mempunyai jumlah kasus AIDS yang tinggi, prevalensi HIV & AIDS di Provinsi Bali juga sudah dalam tahap mengkawatirkan, mencapai 66,36 per 100,000 penduduk, sehingga menjadi nomor dua tertinggi di indonesia setelah Provinsi Papua.

Mengingat bahwa struktur penduduk Indonesia adalah tingginya penduduk usia muda, hal ini berarti bahwa proporsi penduduk yang aktif seksual nya juga tinggi. Jika penduduk usia muda tersebut berisiko terhadap penularan HIV & AIDS, hal ini tentunya akan berakibat sangat buruk tidak saja bagi perekonomian Provinsi Bali tetapi juga kondisi sumber daya manusia di masa mendatang.

Dengan tingginya epidemi HIV & AIDS di Provinsi Bali tersebut, tentunya menuntut semua komponen masyarakat untuk ikut bersama-sama memberikan perhatian terhadap masalah tersebut. Mengingat bahwa Provinsi Bali merupakan tujuan pariwisata yang terkenal maka hal ini cukup penting untuk menginformasikan situasi ini sehingga para wisatawan sudah saatnya mengetahui dengan jelas bagaimana sebenarnya kasus HIV & AIDS di Bali sehingga mereka juga bertanggung jawab untuk ikut mencegah agar kasus HIV & AIDS tidak terus meluas dengan demikian semboyan bahwa Bali sebagai *the Heaven of the Earth* tetap terjaga.

Mengingat bahwa Bali merupakan tempat tujuan para migran maupun wisatawan dengan segala perlakunya yang memungkinkan adanya peluang bagi penularan infeksi HIV & AIDS. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat sangat diperlukan dan perlu dilaksanakan terus menerus. Diseminasi informasi misalnya dengan leaflet-leaflet dengan menggunakan bahasa komunikasi yang dapat dengan mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat perlu terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Jakarta. 2010. *Statistik Mobilitas penduduk dan Tenaga kerja 2010*. Jakarta: BPS Jakarta.
- BPS Jakarta. 2010a. *Profil Migran hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005*. Jakarta: BPS Jakarta
- BPS Jakarta. 2010b. *Tren/Pola Migrasi dari berbagai Sensus dan Survei*. Jakarta: BPS Jakarta
- Berita AIDS Indonesia Indonesia. Vol. 3, No. 3, Tahun 1994.
- Berita AIDS Indonesia Indonesia. Vol. 3, No. 4, Tahun 1994.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1999. *Laporan Bulanan HIV/AIDS sampai dengan akhir bulan Desember 1999*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2001. '*Profil Kesehatan Indonesia*'. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Laporan Bulanan HIV/AIDS sampai dengan akhir bulan Maret 2005*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Laporan Bulanan HIV/AIDS sampai dengan akhir bulan Juni 2008*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan.
- Departemen Kesehatan RI dan UNAIDS. 2002. *Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia: Respon saat ini – Menangkal Ancaman Bencana Nasional AIDS mendatang*. Sidang Kabinet Sesi Khusus HIV/AIDS Maret 2003. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Ford, K., Fajans, P. & Wirawan, D.N. 1992. '*AIDS Knowledge, Condom Attitudes, and Sexual Behaviour among Male Sex Workers and Male Tourist Clients in Bali, Indonesia*'.
- Fajan, P., D.N. Wirawan dan K. Ford. 1994. 'STD knowledge and behaviours among clients of female sex workers in Bali, Indonesia', dalam *AIDS Care*, Vol. 6, No. 4.
- Gunawan, Suriadi, dkk. 1999. *Dimensi Sosio-Demografi Prilaku Seksualitas Remaja dan Pencegahan Penularan HIV/AIDS*, Seri Penelitian PPT-LIPI, No. 39/1999.

- Hugo, Graeme. 2001. *Mobilitas penduduk di dalam dan di luar negeri: Implikasi untuk Penyebaran HIV/AIDS*. Jakarta: UNDP South East Asia HIV And Development Office, ILO Indonesia, UNAIDS Indonesia.
- Iskandar, Meiwita, dkk. 1996. *Analisis Situasi HIV/AIDS dan dampaknya terhadap anak-anak, wanita dan keluarga di Indonesia*. Depok: Pusat Penelitian Kesehatan, Universitas Indonesia.
- [Id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_bali)
- Kathleen Ford, Wirawan, D.N., dan P. Fajan. 1995. 'AIDS Knowledge, Risk Behaviors, and Condom Use Among Four Groups of Female Sex Workers in Bali, Indonesia'. *Journal of Acquired Immune Syndromes and Human Retrovirology*. No. 10. p.569-576.
- Kathleen Ford, Wirawan, D.N., P. Fajan dan Lorna Thorpe. 1995. 'Aids Knowledge, Risk Behaviors, and Factors Related to Condom Use Among Male Commercials Sex Workers and Male Tourist Clients in Bali, Indonesia'. *Journal of Acquired Immune Syndromes and Human Retrovirology*. No. 9. p.751-759.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2002. Sidang Kabinet Khusus HIV/AIDS, Desember 2002. Respon Saat ini, menangkal bencana nasional AIDS mendatang. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2003. Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2003-2007. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2007. Strategi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS 2007-2010. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia 2007-2010. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- MATRA, Maret 1995. *AIDS Pasca 2000*.
- Mamahit, Endang Sedyaningsih. 1999. 'AIDS di Indonesia: ke Mana', dalam *Kompas* tanggal 2 Desember 1999 hal. 4
- Peduli, Edisi II, 1995, Pokdisus AIDS.
- Peduli, Edisi III, 1997, Pokdisus AIDS.
- Purwaningsih, Sri Sunarti, Widayatun dan Fadjir Alihar. 1999. Profil Sosio Demografi Orang dengan HIV/AIDS: Hasil kajian cepat di Surabaya dan Bali, Jakarta: PPK-LIPI.
- Republika, 25 April 1999.
- Rustamaji, Nurul A. 1998. *Membidik AIDS: Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA* (editor), Yogyakarta: Galang Press bekerjasama dengan Yayasan Memajukan Ilmu Penyakit Dalam.
- Sasongko, Adi. 1999. *Beberapa Catatan Untuk Rencana Penelitian Tim Peneliti LIPI Tentang 'Profil Sosio-demografis HIV/AIDS'*.
- Saptandari, Pinky. 1999. *Remaja, AIDS dan Permasalahannya: Suatu Tinjauan Aspek Sosio-kultural*', makalah disampaikan pada seminar Jubileum ke 30 Jurnal Antropologi Indonesia, Depok: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Situmorang, Agustina, Sri Sunarti Purwaingsih, Widayatun dan Zaenal Fatoni. 2007. *Kondisi Kesehatan Reproduksi di Wilayah Perbatasan: fenomena infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS*. Jakarta: PPK-LIPI.
- [Sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=5100000000wilyah=Bali](http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=5100000000wilyah=Bali). Provinsi bali.
- Sudarsono. 1998. *Gigolo dan Seks: Resiko Penularan, Pemahaman dan Pencegahan PMS*. Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation dan PSK UGM.
- Sukiartha, Ketut, Efo Sumiartha dan Tuti Parwati. 1999. *Strategi Intervensi Pencegahan PMS dan HIV/AIDS dalam Praktek Gigolo pada Pemuda Lokal Pekerja Pariwisata Di Lovina, Buleleng, Bali Indonesia*, Makalah dipersiapkan untuk dipresentasikan pada seminar AIDS di Kuala Lumpur.
- Support, Majalah Bulanan No. 38 Th. V, Juli 1999.
- Support, Majalah Bulanan No. 39 Th. V, Agustus 1999.
- Vital, Agustus 1999.
- Wirawan, D.N., P. Fajan dan Kathleen Ford. 1993. 'AIDS and STD': risk behaviour patterns among female sex workers in Bali, Indonesia', dalam *AIDS Care*, vol. 5, no. 3.

www.antarabali.com/berita/13076/7619.persen-pad-berasal-dari-pariwisata, 76.19 persen PAD berasal dari pariwisata. Diunduh pada 20 September 2013.